

DAMPAK KETIDAKSEIMBANGAN BEBAN MENGAJAR DAN ADMINISTRASI TERHADAP KINERJA DAN KESEJAHTERAAN GURU

Siti Masnimah Soraya¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2210125220143@mhs.ulm.ac.id¹, aquavy03@gmail.com
a.suriansyah@ulm.ac.id³, artamulyabudi@ulm.ac.id⁴

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan, ada pergeseran yang semakin mengkhawatirkan. Perhatian guru perlahan-lahan beralih dari papan tulis dan buku pelajaran ke layar komputer dan tumpukan formulir. Ketimpangan antara beban mengajar dan kewajiban administratif bukan lagi sekadar keluhan. Ia telah berubah menjadi sebuah fenomena yang menggerogoti jantung pendidikan itu sendiri: praktik mengajar yang berkualitas dan kestabilan mental para pengajar. Dalam beberapa tahun belakangan, tekanan administratif makin bertambah, merambat ke setiap celah waktu guru. Ada dokumentasi pembelajaran yang tak ada habisnya, laporan digital yang harus diisi berulang kali, serta berbagai formulir dan laporan kegiatan sekolah. Ironisnya, kewajiban-kewajiban baru ini seringkali datang tanpa mengurangi tugas sebelumnya. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk menyiapkan materi ajar, memikirkan strategi, atau sekadar beristirahat, habis tersedot oleh urusan administrasi. Berdasarkan sebuah penelitian yang menggali pengalaman seorang guru kelas, kondisi ini bukan hanya soal sibuk. Wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang harus diisi, menghasilkan tiga temuan kritis. Pertama, tekanan administrasi yang tinggi secara langsung memotong waktu persiapan mengajar. Saat energi dan waktu terkuras untuk melengkapi laporan, ruang untuk kreativitas dalam merancang pembelajaran pun menyusut. Pelajaran yang bisa hidup dengan eksperimen atau diskusi, akhirnya terpaksa disederhanakan. Kedua, ketidakseimbangan ini memicu kelelahan yang tidak main-main—baik secara fisik maupun emosi. Guru terbelah antara kewajiban mengajar di kelas dan tuntutan mengejar deadline administrasi di luar kelas. Tarik-menarik yang konstan ini perlahan mengikis semangat. Ketiga, konsekuensinya jelas terasa di dalam kelas. Efektivitas pengajaran menurun, sementara gejala stres kerja mulai bermunculan. Kondisi ini bukan hanya soal angka dan laporan, melainkan tentang manusia yang kelelahan dan proses belajar-mengajar yang kehilangan nyawanya. Inti dari penelitian ini tegas: ketidakseimbangan beban kerja guru bukan masalah administratif belaka, melainkan persoalan yang langsung menyentuh kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis para pengajar. Temuan ini menjadi pengingat pentingnya sebuah reformasi—penataan ulang yang serius terhadap sistem dan beban

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

kerja, agar tugas administratif tidak lagi menjadi penghalang bagi panggilan mendasar seorang guru: mendidik.

Kata kunci: beban mengajar, tugas administrasi, kinerja guru, kesejahteraan guru, stres kerja.

ABSTRACT

In the world of education, there are increasingly significant changes. Teachers' attention is slowly shifting from blackboards and textbooks to computer screens and piles of forms. The imbalance between mandatory teaching and administrative workloads is no longer just a complaint. It has become a phenomenon that is gnawing at the very heart of education itself: quality teaching practices and the mental stability of teachers. In recent years, administrative pressure has increased, creeping into every space of teachers' time. There is endless documentation of learning, digital reports that must be filled out repeatedly, and various forms and reports on school activities. Ironically, these new obligations often come without diminishing previous tasks. As a result, time that should be used to prepare open materials, think about strategies, or simply relax is consumed by administrative matters. According to a study that explored the experiences of a classroom teacher, this condition is not simply a matter of busyness. In-depth interviews, direct observations, and analysis of the documents that must be filled out yielded three important findings. First, high administrative pressure directly cuts into teaching preparation time. When energy and time are drained to complete reports, the space for creativity in designing lessons shrinks. Lively lessons, which could have been experimented with or discussed, are ultimately forced. Second, this exhaustion triggers secondary fatigue both physical and emotional. Teachers are torn between the obligation to teach in the classroom and the demands of meeting administrative deadlines outside the classroom. This constant tug-of war slowly erodes morale. Third, the consequences are clearly felt in the classroom. Teaching effectiveness declines, while symptoms of work stress begin to emerge. This condition is not just about numbers and reports, but about exhausted people and a teaching and learning process that loses its soul. The essence of this research confirms: maintaining a balanced teacher workload is not merely an administrative issue, but rather one that directly affects the quality of education and the psychological well-being of teachers. These findings highlight the importance of reforming serious restructuring of systems and workloads, so that administrative tasks no longer hinder a teacher's fundamental calling: to educate.

Keywords: teaching load, administrative tasks, teacher performance, teacher well-being, work-related stress.

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, guru selalu menempati posisi yang paling dekat dengan denyut kehidupan kelas. Mereka bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjaga agar suasana belajar tetap bernyawa dan memberi ruang bagi setiap anak untuk berkembang. Sebagian besar kualitas itu bergantung pada bagaimana lingkungan kerja memberi mereka kesempatan untuk bekerja secara wajar mengajar dengan fokus penuh, sambil menyelesaikan administrasi tanpa harus mengorbankan waktu pribadi. Lingkungan kerja yang sehat membuat guru bisa merancang pembelajaran dengan matang, melakukan refleksi, dan membangun kedekatan yang tulus dengan siswa. Ketika keseimbangan ini terganggu, ritme kerja menjadi tidak stabil dan dampaknya akan menjalar ke kualitas pembelajaran itu sendiri.

Tugas administrasi sebenarnya bukan sesuatu yang asing bagi guru. Menyusun laporan, menginput data, hingga menyiapkan dokumen mutu semuanya bagian dari upaya menjaga tata kelola sekolah tetap berjalan. Di atas kertas, tugas tersebut mendukung proses belajar mengajar. Namun dalam praktiknya, beban administratif sering kali tumbuh melebihi batas yang wajar. (Putri Lubis et al., 2025). Ketika laporan yang harus diselesaikan menumpuk sementara waktu dan energi terbatas, pekerjaan administratif berubah menjadi tekanan. Guru bukan hanya kelelahan secara fisik; mereka juga tergerus secara emosional, sehingga kualitas interaksi di kelas ikut terdampak. (Cavallari et al., 2024)

Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan bagaimana beban administratif dapat memengaruhi efektivitas kerja guru. Shen et al., (2025) mencatat bahwa penerapan kurikulum baru di sekolah dasar membuat tugas penilaian dan pelaporan menjadi semakin intens, sehingga waktu mengajar terpotong. Sementara itu, Altariusta dan Zuripal (2023) menekankan bahwa beban kerja yang berat terutama ketika tidak ada keseimbangan antara mengajar dan administrasi berhubungan dengan penurunan kinerja. Meski begitu, beberapa penelitian tersebut belum menggali secara rinci bagaimana ketidakseimbangan itu terbentuk dalam rutinitas sehari-hari, khususnya di sekolah dasar negeri dengan tingkat tuntutan kelembagaan yang tinggi.

Sejauh ini, banyak studi memang berbicara tentang beban kerja guru, tetapi sering memisahkan beban mengajar dan tugas administratif seolah keduanya berdiri sendiri (Shen, Z. et al. 2025). Padahal di lapangan, guru menjalani keduanya sekaligus. Pada sekolah dasar ini, contohnya seperti, guru harus mengikuti perkembangzaman dengan mengikuti digital sekolah sambil mengikuti sambil membuat laporan yang ada di sekolah dan kegiatan yang ada di sekolah. Kesibukan itu menghasilkan pola kerja yang sangat kompleks dan berbeda dengan sekolah lain yang administrasinya cenderung lebih ringan. Diteliti oleh penelitian oleh Altariusta, N., & Zuripal, Z. (2023).

Sangat penting untuk memahami pengalaman para guru secara langsung. Bagaimana mereka membagi waktu? Apa yang mereka prioritaskan ketika tenggat waktu administratif bertepatan dengan jadwal mengajar? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini hanya dapat dijawab dari pengalaman lapangan yang nyata. Pendekatan yang lebih mendengarkan apa yang disampaikan seorang guru memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang dinamika beban kerja (Zeng, L., et al. 2025).

Sehingga penelitian ini dihadirkan dengan 2 solusi baru yang mana fokusnya akan diarahkan kepada sd yang memiliki budaya administrasi yang intens, Pertama, fokusnya diarahkan pada sekolah dasar negeri yang dikenal memiliki kultur administrasi yang intens. Di sini, pergulatan guru untuk menjaga keseimbangan kerja terasa lebih nyata. Kedua, penelitian ini menyoroti rutinitas harian guru secara kontekstual bagaimana mereka menata prioritas, menyusun materi ajar, mengajar, dan pada saat yang sama menyelesaikan laporan sekolah. Pendekatan ini menegaskan bahwa lingkungan bekerja di sekolah berdampak pada tugas harian guru di sekolah.

Adapun urgensi penelitian ini semakin jelas bila melihat temuan-temuan sebelumnya. Beban administrasi yang berlebihan bukan hanya menambah pekerjaan, tetapi menggerus energi emosional dan meningkatkan stres. Seiring waktu, efektivitas mengajar menurun dan guru semakin sulit mempertahankan kualitas pembelajaran (Altariusta & Zuripal, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketidakseimbangan beban kerja berpengaruh pada kepuasan dan produktivitas guru (Amalia et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali bagaimana porsi mengajar dan administrasi bisa ditata secara proporsional.

Selain itu, budaya administrasi di sekolah dasar negeri yang dipenuhi program pelaporan dan dokumentasi sering kali dengan tenggat yang ketat—membentuk karakter beban kerja yang berbeda dari sekolah-sekolah lain. Hal ini masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya (Handayani et al., 2025). Melalui pemahaman yang lebih rinci, penelitian ini diharapkan mampu memberi dasar yang kuat bagi penyusunan kebijakan yang lebih manusiawi, efisien, dan berpihak pada kesejahteraan guru sebagaimana direkomendasikan oleh Alief et al., (2025)

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini yang paling penting yaitu studi kasus. Transparansi metodologis ialah bagian paling utama, Bagian metode ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Desain Penelitian

Dipilihnya penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan studi kasus, Penelitian ini digunakan karena bisa menggali pengalaman langsung dari guru yang ada di sekolah tentang tugas mengajar dan tugas administrasi yang tidak efisien di sekolah. Studi kasus tepat ketika kita ingin mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam, dalam konteks yang nyata dan terbatas (Creswell dkk., 2018). Pendekatan kualitatif sendiri memungkinkan untuk menangkap perspektif, interaksi, dan tekanan yang dirasakan oleh guru, data yang menjadi lebih nyata ketika disajikan dalam bentuk cerita atau narasi (Afrizal, 2020). Dalam penelitian ini, satu-satunya kasus yang kami teliti adalah isu beban kerja guru, yang kami eksplorasi melalui interaksi dan pengalaman mereka di sekolah dasar negeri.

Kami mengoperasionalkan rancangan ini dengan mengamati kehidupan sehari-hari guru, mengamati bagaimana mereka membagi waktu antara mengajar dan tugas administratif, serta mengkaji bagaimana kebijakan sekolah memengaruhi kinerja dan kenyamanan kerja mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menangkap kondisi nyata di lapangan secara detail, sehingga mengungkap akar penyebab ketidakseimbangan beban kerja dalam konteks mereka.

2. Lokasi Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada di SDN Pelambuan 4, Kota Banjarmasin. Sekolah ini dipilih karena sekolah ini yang memiliki beban administrasi yang tinggi dan administrasi yang membuat guru tidak fokus mengajar di kelas. Sekolah tersebut aktif menerapkan program digital, memiliki kegiatan yang intensif, dan membutuhkan pengembangan materi ajar yang kompleks. Kondisi-kondisi ini sangat relevan untuk mengkaji ketidakseimbangan beban kerja yang menjadi fokus penelitian. Mulai tanggal 7 sampai 28 Oktober 2025 kami mengumpulkan data untuk penelitian studi kasus tersebut tentang beban kerja guru di sekolah.

Data ini berasal dari kepesek dikakukan secara kolektif, melalui survey dengan wawancara dengan guru-guru yang ada di sekolah. Dipilihnya mereka dikarenakan guru-guru tersebut memiliki kriteria tersebut : (1) Guru yang aktif mengajar di kelas, (2) mempunyai beban administrasi sebagai guru aktif di sekolah, (3) merasakan secara langsung pengalaman ketidakseimbangan beban guru mengajar dan tugas administrasi di sekolah. Teknik pengambilan sampel purposif ini kami gunakan untuk

memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar berasal dari individu yang memahami permasalahan. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang kami peroleh menjadi berulang dan tidak ada informasi baru yang muncul (kejenuhan data), baik dari wawancara maupun observasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam dan reliabel, kami menggunakan triangulasi, yang menggabungkan beberapa metode pengumpulan data. Tiga teknik utama yang kami gunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Semua kegiatan ini berlangsung di SDN Pelambuan 4 selama periode penelitian, 7-28 Oktober 2025.

a. Wawancara

Jenis wawancara yang kami gunakan adalah semi-terstruktur. Kami menyiapkan panduan dengan pertanyaan inti, tetapi selama wawancara, percakapan mengalir bebas sehingga peserta dapat berbagi pengalaman mereka secara alami. Wawancara dilakukan dengan satu kepala sekolah kurikulum, dua guru kelas, dan satu guru mata pelajaran. Pertanyaan kami berfokus pada pengalaman mereka dalam manajemen waktu, bagaimana mereka memandang beban administratif, strategi pengaturan kerja mereka, dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran dan kesejahteraan mereka. Setiap sesi berlangsung antara 30 dan 60 menit, dilakukan secara tatap muka di ruang guru. Dengan izin peserta, kami merekam semua percakapan dan kemudian mengetiknya menjadi transkrip untuk dianalisis. Kami juga mencatat selama wawancara untuk menangkap ekspresi, suasana hati, atau komentar tambahan yang penting.

b. Observasi

Kami memilih untuk melakukan observasi non-partisipan. Ini berarti kami hadir di lokasi sepenuhnya sebagai pengamat, tanpa terlibat dalam kegiatan pengajaran atau administratif. Tujuannya adalah untuk mengamati secara langsung kondisi aktual: bagaimana guru berinteraksi dengan siswa di kelas, bagaimana guru menangani dokumen, bagaimana mereka membagi waktu antara mempersiapkan pelajaran dan mengisi formulir, serta dinamika lingkungan kerja sekolah. Observasi dilakukan dua kali selama jam sekolah, mengamati saat-saat guru mengajar dan saat mereka melakukan tugas-tugas administratif. Semua yang kami lihat dan dengar dicatat secara detail dalam catatan lapangan, yang menggambarkan situasi kelas, aktivitas guru, dan insiden penting terkait beban kerja. Catatan ini kemudian digunakan untuk menguatkan dan memverifikasi temuan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memahami data yang telah terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumen, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif. Artinya, kesimpulan kami bangun dari bawah, berdasarkan data konkret di lapangan, bukan dari teori yang sudah ada. Proses ini kami lakukan secara bertahap agar data mentah yang banyak bisa diolah menjadi temuan yang padat dan menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini sering digunakan ini indonesi bagi peneliti unruk menggali makna mendalam dan bertahap. (Gunawan, 2020).

Pada analisis ini menggunakan metode tematik (thematic analysis), Cara ini dapat membantu studi kasus penelitin tentang pengalaman langsung guru disekolah mengangkat tema beban guru dan adminidtrasi guru disekolah dasar. Metode ini sering digunakan di penelitian indonesisa untuk mengangkat makna yang mendalam. (Heriyanto, 2018).

a. Reduksi Data

Pada tahap pertama adalah memilah dan memfokuskan data tersebut. Data dari rekaman wawancara kami transkrip, catatan observasi kami rapikan, dan dokumen administratif kami pilah. Intinya, kami menyederhanakan data yang sangat banyak itu hanya pada bagian-bagian yang benar-benar terkait dengan fokus penelitian kami tentang beban kerja guru. Langkah penyederhanaan ini mengikuti prinsip yang dikembangkan Miles & Huberman, yang banyak diterapkan peneliti Indonesia untuk menjaga analisis tetap fokus (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

b. Penyajian Data

Data yang telah disaring kemudian kami susun agar lebih mudah dibaca dan dili polanya. Kami menyajikannya dalam bentuk narasi cerita, tabel, atau matriks tematik. Dengan disusun seperti ini, hubungan antar kejadian, kecenderungan, dan tema-tema kunci seperti soal ketidakseimbangan tugas, dampaknya pada mengajar, dan tekanan pada guru menjadi lebih jelas. Penyajian dalam bentuk matriks tematik seperti ini banyak membantu peneliti kualitatif di Indonesia untuk mulai menarik benang merah dari data Bahartiar, B. (2020)

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari topik yang muncul peneliti kemudian meartikan serta menyusun kesimpulan awal yang mana memiliki makna temuan tersebut namun simpluan awal ini tiidak menjadi hasil akhir Kami uji kebenarannya dengan cara membandingkan atau mencocokkan data dari sumber yang berbeda (triangulasi). Misalnya, apa yang dikatakan guru dalam wawancara, kami cek dengan apa yang kami lihat saat observasi dan dengan isi dokumen resmi. Proses verifikasi atau pengecekan silang ini sangat krusial dalam penelitian kualitatif Indonesia untuk memastikan data yang kami sajikan kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan (Susilowati, 2022). Dengan menggunakan teknik analisis tematik yang terstruktur dan didukung tahapan reduksi, penyajian, serta verifikasi data, penelitian ini mampu mengungkap secara mendalam bagaimana ketidakseimbangan beban mengajar dan administrasi terbentuk, serta bagaimana fenomena tersebut berdampak terhadap kinerja dan kesejahteraan guru sekolah dasar.

C. Hasil dan Pembahasan**1. Implementasi Ketidakseimbangan Tugas Mengajar dan Administrasi**

Pada penelitian ini menunjukkan realita di lapangan bahwa guru mengalami hari hari ynag sibuk dengan kerjaannya. Mereka mengajar sekitar 26 jam dalam seminggu, sehingga waktu istirahat pun sangat minim. Bahan ajar sering kali harus disiapkan di sela jam kosong atau diambil dari waktu malam. Setiap guru menangani satu kelas dengan 20 siswa yang punya kemampuan beragam, menuntut perhatian ekstra bahkan di luar jam pelajaran termasuk saat istirahat sekalipun. Dari pengamatan, guru hampir tidak punya waktu untuk merefleksikan atau mengevaluasi proses belajar-mengajar, karena mayoritas waktu mereka habis untuk mengerjakan administrasi: LKPD, laporan Adiwiyata, laporan sekolah ramah anak, dan berbagai dokumen rutin lainnya.

Tugas bagian administrasi sangat banyak yang harus diselesaikan, mela dari mengerjakan LKPD, mengerjakan laporan sekolah, menulis laporan, membuat modul ajar,sampai mendokukentasiakn kegigiatan disekolah. Dengan banyaknya kegiatan guru sering mnegerjakan laporan pada waktu diluar sekolah yaitu pada malam hari seperti pada hasil wawancara.

Gambaran ini menunjukkan betapa beban administratif merusak ruang untuk persiapan mengajar yang baik. Guru tidak dapat mengatasi peran utamanya dengan

benar ketika menjadi bebanan yang sarat, sebagian besar dalam artian kata tugas yang tak kunjung selesai tersebut. Secara teori, ini disebut role overload peran tambahan yang sebenarnya menghambat otoritas utama dari role player.

Bahkan, menurut UNESCO, guru di banyak negara lebih mengetahui beban tugas administratif ekstra yang berat dan seringkali tidak terbatas daripada waktu pengajaran, termasuk keterlibatan pada desain kurikulum. Dalam kasus saya, disadari bahwa ketidakseimbangan tersebut semakin jelas karena tidak hanya banyaknya durasi tugas administrasi tetapi juga karena mendesaknya penting dan harus segera diselesaikan, yang mengakibatkan pemotongan proses belajar secara umum.

Dari dokumen yang ada di sekolah, terlihat bahwa guru juga diwajibkan mengikuti berbagai program sekolah yang masing-masing memerlukan laporan tertulis. Inilah yang menjelaskan mengapa tumpang tindih pekerjaan sulit dihindari. Beberapa kali, guru terlihat mengerjakan laporan dengan terburu-buru bahkan sambil mengawasi kelas yang menunjukkan betapa intensnya tuntutan *multitasking* yang mereka hadapi.

Akibatnya, ketidakseimbangan ini membentuk pola kerja sehari-hari: mengajar tanpa persiapan maksimal, menyelipkan urusan administrasi di sela waktu, dan membawa sisa pekerjaan pulang ke rumah. Pola ini menunjukkan adanya jurang antara standar ideal guru yang diatur dalam regulasi untuk merencanakan pembelajaran berkualitas dengan realitas di lapangan yang tidak memberi cukup waktu untuk mencapainya.

Temuan ini menandai adanya role imbalance atau ketimpangan peran, antara tugas mendidik dan tugas mengurus administrasi. Seperti ditulis Rosyada, Syahada, & Chanifudin (2024), beban administrasi yang terus bertambah menggeser peran guru: dari pendidik menjadi sekadar pekerja administrasi. Studi Nadifa et al. (2024) mengatakan bahwa dengan sibuknya waktu mengajar guru, guru tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang akan datang dengan matang dan inovatif.

Hasil ini sejalan dengan temuan-temuan tingkat global bahwa beban administratif tambahan berkaitan langsung dengan kelelahan emosional dan menurunnya keterlibatan guru dalam pekerjaannya, yang ujungnya mengurangi kesempatan untuk menyiapkan dan merefleksikan proses pembelajaran (Shen et al., 2025; Barros et al., 2025). Laporan tentang beban kerja guru di berbagai negara (Teacher Workload Research, 2024) juga menekankan bahwa dokumen yang berulang dan permintaan laporan dadakan justru mengorbankan waktu yang seharusnya bisa dipakai untuk kegiatan mengajar. Di tingkat lokal, penelitian di Kalimantan Selatan dan beberapa wilayah lain juga menemukan kaitan erat antara beban kerja, keyakinan diri, dan stres pada guru, serta bagaimana urusan administratif memengaruhi efektivitas mengajar (Handayani, 2025). Oleh karena itu, intervensi yang bisa dilakukan antara lain: menyederhanakan format laporan, menjadwalkan pengumpulan data dengan lebih terencana, serta menyediakan staf khusus untuk urusan administrasi.

Temuan penelitian ini selaras dengan studi internasional yang menunjukkan bahwa beban administratif tambahan (extra-administrative workload) secara langsung berkaitan dengan kelelahan emosional dan penurunan keterlibatan kerja pada guru, sehingga mengurangi kapasitas persiapan dan refleksi pedagogis (Shen et al., 2025; Barros et al., 2025). Laporan kajian beban kerja di konteks sekolah di negara lain (Teacher Workload Research, 2024) juga menegaskan bahwa duplikasi dokumen dan permintaan laporan mendadak meningkatkan biaya peluang bagi aktivitas instruksional. Temuan ini diperkuat oleh studi-studi lokal yang menunjukkan hubungan erat antara beban kerja, self-efficacy, dan stres kerja pada guru di wilayah Kalimantan Selatan serta penelitian nasional yang menyorot konsekuensi

administratif terhadap efektivitas pengajaran (Handayani, 2025). Oleh karena itu, intervensi yang direkomendasikan meliputi penyederhanaan format laporan, penjadwalan permintaan data yang lebih konsisten, dan alokasi staf administrative langkah yang sejalan dengan temuan penelitian internasional dan lokal.

Dari kaca mata teori role conflict, guru terjepit antara dua tuntutan yang saling tarik-menarik: tuntutan untuk mengajar dengan kualitas terbaik dan tuntutan menyelesaikan administrasi sekolah. Keterbatasan waktu berhadapan dengan banyaknya kewajiban akhirnya menciptakan beban berlebih (overload). Hasil studi ini memperkuat berbagai literatur yang menyebut bahwa guru SD termasuk kelompok yang paling merasakan dampak ketimpangan peran ini, mengingat struktur pembelajaran harian mereka yang sangat padat (Handayani et al., 2025).

2. Dampak Ketidakseimbangan terhadap Kinerja dan Kesejahteraan Guru

Ketidakseimbangan beban kerja guru memberikan dampak yang nyata pada 3 jenis yaitu kinerja pedagogis, emosional, dan kualitas hubungan guru siswa. Guru mengalami kelelahan saat mengajar dikelas apalagi disaat jam jam terakhir pembelajaran. Guru kehilangan motivasi gairah untuk mentransfer ilmu kepada murid. Guru juga menmpakkan eskpresi lelah dalam mengerjakan laporan yang akan dikumpulkan

Dampka kinerja terlihat dari pada pembelajaran tersebut semakin monoton. Guru merasa waktu yang diberikan sekolah tidak cukup untuk mengerjakan tugas administrasi dari pada menyiapkan strategi pembelajaran dikelas. Sumber belajar terbatas sehingga guru hanya mengikuti satu sumber belajar saja yaitu buku. Dari observasi tersebut guru juga jarang memberikan umpan balik karena kurangnya waktu dalam membelajarkan. Dengan banyak nya beban kerja dan kegiatan yang dialami guru menimbulkan stress dan beban mental. Guru yang ingin melakukan pembelajran secara sempuran merasa terbebani dengan adanya beben administarsi sekolah karena membuat mereka menjadi tidak focus Ini sesuai dengan konsep *teacher emotional fatigue* yang dijelaskan dalam teori *burnout* Maslach, yang mana kelelahan emosional ialah dampak dari beban kerja berlebihan. Terjadi nya dampak pada hubungan guru dan juga siswa muncul. Pada observasi ini memperlihatkan guru jadi lebih sering mengerjakan tugas administrasi pada jam istirahat berlangsung. Kesempatan interaksi guru dengan siswa berkurang dengan adanya tugas guru yang bertambah. Hubungan itu penting awal siswa tidak ketinggal pelajaran dan motivasi belajar. Dan kualitas pembelajaran dikelas juga menurun.

Dari hasil ini sejalan dengan *Job Demands Resources Model*, yang mengatakan bahwa banyaknya tuntutan kerjaan (administrasi + mengajar) tanpa dukungan dari sumber seperti (waktu, staf administrasi, sistem digital) dapat mnyebabkan turunnya kinerja mengajar dan lmunculnya stress kerja.

Pada hasil pengamatan menunjukkan pada jam pelajaran terakhir guru mengalami kelelahan dan tidak focus dalam mengajar dikelas. Guru jadi sering terlihat bisa mengerjakan sekaligus, misalnya guru mengajar sambil mengerjakan dokumen. Guru juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi monoton karena persiapan yang terbatas. Guru diwajibkan untuk tetap profesional tetapi juga bisa merasa stress ketika ada nya tugas administrasi yang meningkat.

Kebanyakan guru mulai terlihat kelelahan yaitu adanya emosional exhaustion, yaitu salah satu macam dari burnout menurut Maslach. Pada penelitian Alawiyah (2020) mengatakan burnout paling sering muncul akibat banyaknya beban kerja administrasi yang banyak dengan waktu kerja guru sedikit. Dan persiapan guru dalam mengajar menjadi sedikit, dan kualitas mengajar guru dikelas juga ikut menurun. Hal ini sama juga sama dengan penelitian Mutiah & Irwansyah (2023) yang menyatakan adanya ikatan hubungan secara langsung antara guru dan efektivitas pedagogis.

Pada teori nya menemukan bahwa ketidakseimbangan beban kerja guru ialah salah satu hal penting bagi tugas guru. Tapi sementara itu menandakan diperlukannya peraturan yang ada disekolah untuk perlindungan bagi guru melalui beban administrasi dan memberikan waktu yang cukup bagi guru.

Pada teori nya menemukan bahwa ketidakseimbangan beban kerja guru ialah salah satu hal penting bagi tugas guru. Tapi sementara itu menandakan diperlukannya peraturan yang ada disekolah untuk perlindungan bagi guru melalui beban administrasi dan memberikan waktu yang cukup bagi guru.

3. Tantangan dan Hambatan

Pada hasil penelitian ini memperlihatkan guru yang mengalami banyak gangguan dalam melakukan tugas mengajar dan administrasi sekolah. Salah satunya yaitu kurangnya waktu dalam mengerjakan tugas administrasi karena banyaknya jadwal kerja guru yang harus segera diselesaikan. Banyaknya laporan yang harus dikerjakan seperti laporan lkpdp, dan laporan yang lainnya yang berhubungan dengan sekolah yang dikerjakan hampir tiap hari. Belum lagi dengan adanya laporan yang tiba-tiba harus dikerjakan dan harus dikumpulkan segera jadi kegiatan pembelajaran dikelas akan tertunda. Kebanyakan juga guru kerja sambil mengerjakan hal lain sekaligus, contohnya seperti mengerjakan laporan dan mengoreksi hasil belajar siswa. Belum lagi guru memberikan perhatian kepada siswa yang kurang dalam belajar atau yang lambat dalam mengikuti pembelajaran tertentu. Hal ini semua terjadi karena jam kerja guru yang terbatas dan adanya tekanan waktu yang membatasi dengan jadwal mengajar disekolah

Dengan adanya hambatan ini dapat digambarkan adanya tekanan persoalan memanejemen waktu individu bagi seorang guru. Laporan sekolah yang menumpuk belum lagi banyaknya program sekolah yang dijalankan menyebabkan tekanan bagi guru tersebut yang diungkap Fadillah & Mulyani (2022). Guru yang terperangkap dalam mengerjakan tugas administrasi guru dan mengurami kapasitas mengajar.

Selain itu, laporan yang muncul tiba-tiba menunjukkan kalau sistem koordinasi di dalam sekolah masih kurang efektif. Ini cocok banget sama hasil penelitian Suriansyah (2022), yang bilang sekolah dengan koordinasi administrasi yang lemah sering bikin guru kaget dan nggak siap karena instruksi berubah mendadak.

Hambatan buat ngasih perhatian ke masing-masing siswa juga jadi tantangan di bidang pedagogis. Guru tetap harus ngurusin perbedaan kemampuan siswa, padahal waktunya super terbatas. Ini sejalan sama pendapat Kesuma tahun 2021, yang nyatakan kalau diferensiasi butuh waktu buat refleksi, yang mana guru nggak punya saat tugas administrasi malah lebih dominan.

Secara umum, tantangan-tantangan ini nunjukin kalau guru kerja di sistem yang belum imbang antara tuntutan pedagogis dan administratif. Hambatan-hambatan ini ada yang struktural, prosedural, dan juga psikologis.

Penelitian menemukan adanya empat kelompok hambatan utama yang memperparah ketidakseimbangan beban kerja guru.

- a. Keterbatasan waktu: Tugas administrasi biasanya diberikan dalam waktu yang sangat singkat, sehingga guru harus menunda beberapa bagian tugas. Observasi mencatat bahwa guru terlambat masuk ke kelas karena perlu mencetak atau mengirim dokumen segera. Karena tuntutan administrasi biasanya bersifat "segera", hambatan ini hampir tidak dapat diatasi.
- b. Dinamika kelas yang rumit Siswa memiliki kemampuan akademik yang beragam, dan beberapa memerlukan perhatian khusus. Guru harus memberikan bimbingan tambahan saat istirahat atau setelah pulang sekolah, meningkatkan beban kerja.

- c. Mengambil alih kegiatan luar kelas. Program seperti Adiwiyata, sekolah yang ramah anak, dan pelatihan guru membutuhkan banyak laporan. Hal ini membuat tugas utama guru semakin terpinggirkan.
- d. Keterbatasan dukungan diluar kelas. Tidak ada karyawan administrasi khusus, jadi guru melakukan semua pekerjaan administrasi. Ini menegaskan temuan penelitian sebelumnya bahwa sistem manajemen sekolah sering kali menjadi penyebab ketidakseimbangan beban kerja. Dari sudut pandang teori organisasi, hambatan-hambatan ini dapat dipahami sebagai kendala struktural, atau kendala struktural. Kendala-kendala ini menghalangi orang untuk bekerja dengan baik meskipun mereka memiliki kemampuan yang cukup.

4. Solusi

Sebagai hasil dari penelitian, guru membuat berbagai pendekatan fleksibel untuk mengatasi beban kerja yang tidak seimbang. Guru membuat skala prioritas dan daftar tugas harian untuk menyelesaikan pekerjaan yang paling mendesak terlebih dahulu. Guru memberikan waktu tambahan di luar jam pelajaran untuk membantu siswa yang belum selesai belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Selama malam hari, guru menggunakan waktu untuk membuat materi atau menyelesaikan evaluasi yang tidak dapat dilakukan di sekolah untuk menyiapkan pembelajaran. Modul ajar instan, yang kemudian disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan kelas, juga digunakan oleh guru. Selain itu, guru mencari metode pembelajaran yang lebih praktis melalui media sosial seperti TikTok dan Reels untuk menjaga kualitas pendidikan meskipun waktu persiapan terbatas. Banyaknya strategi yang penyusaianya harus kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh guru ditengah terjadinya beban guru

Metode yang digunakan guru menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan ketidakseimbangan beban kerja. Menurut Covey (1990), strategi self-management termasuk strategi skala prioritas, yang membantu orang mengarahkan energi mereka pada hal yang paling berdampak. Rapat koordinasi rutin yang difasilitasi oleh kepala sekolah memungkinkan kolaborasi telah terbukti meningkatkan sinergi antar stakeholder, meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran, dan meningkatkan akurasi administrasi (Sari et al., 2025). Pendekatan ini membantu guru mengurangi tekanan dari tugas administratif yang harus diselesaikan segera. Kepala sekolah dapat melakukan evaluasi administrasi rutin, melacak kinerja guru, dan menilai kinerja guru Suriansyah (2023).

Menurut Pratiwi (2023), penggunaan modul instan dan media sosial menunjukkan bentuk inovasi cepat (adaptasi pedagogis cepat). Guru menggunakan platform digital untuk mengurangi waktu persiapan namun tetap meningkatkan kualitas pengajaran. Adapun solusi ditemukan tidak mencakup tingkat sistem, tetapi lebih bersifat mikro dan individual. Ini menunjukkan bahwa guru terus mengatasi tugas pribadi. Ini terjadi tanpa bantuan struktural seperti penyederhanaan administrasi, digitalisasi laporan, atau pembagian tugas administratif kepada karyawan yang tidak terlibat dalam pekerjaan guru. Ini menunjukkan bahwa kebijakan yang lebih responsif dan berbasis kinerja administrasi diperlukan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa duplikasi dokumen dari berbagai program sekolah, jadwal pembelajaran harian yang padat, dan kebutuhan pelaporan yang tinggi menyebabkan ketidakseimbangan antara beban mengajar dan administrasi. Dengan syarat-syarat ini, fokus pekerjaan guru beralih dari aktivitas pedagogis ke pekerjaan administratif. Akibatnya, ruang untuk persiapan, refleksi, dan diferensiasi pembelajaran menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan tekanan emosional dan psikologis,

kelelahan emosional, dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih repetitif. Hasilnya menegaskan bahwa penataan ulang beban kerja guru harus sesuai dengan prinsip kesejahteraan kerja dan efektivitas pedagogis.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha untuk beradaptasi dengan memprioritaskan tugas, mengatur penggunaan waktu mereka sendiri, dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Namun, pendekatan ini tidak efektif untuk menyelesaikan masalah struktural yang terkait dengan kultur administrasi sekolah karena bersifat individual. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan institusional yang menurunkan beban administratif, meningkatkan efisiensi koordinasi, dan menyediakan dukungan kerja yang memadai sangat penting. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mempelajari intervensi berbasis kebijakan yang dapat memperbaiki keseimbangan kerja guru secara konsisten. Mereka juga dapat mengukur bagaimana hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan guru secara keseluruhan.

E. Daftar Pustaka

- Afrizal. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Alawiyah, F. (2020). Kesejahteraan Guru dalam Konteks Beban Kerja. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpp/article/view/16722>
- Alief, L., Matiala, T. F., Mamonto, T., Mokodompit, H., Putrianti, F. G., & Sihombing, D. A. (2025). Analisis Pengaruh Burnout, Beban Administratif dan Work-Life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Guru: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1116-1121.
- Altariusta, N., & Zuripal, Z. (2023). *Pengaruh beban kerja dan administrasi terhadap kinerja guru dengan mediasi work-life balance*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 8491-8504. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/8491>
- Altariusta, N., & Zuripal, Z. (2023). *Pengaruh beban kerja dan administrasi terhadap kinerja guru dengan mediasi work-life balance*. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2).
- Amalia, A. S., Wahyuni, S., & Luqmantoro, L. (2023). Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada guru SDN 019 di Kelurahan Marga Sari Kota Balikpapan. *Identifikasi*, 10(2), 423. <https://doi.org/10.36277/identifikasi.v10i2.423>
- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 608-618.
- Bahartiar, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan analisis data*. (1st ed.). Shen, Z. et al. (2025). The Relationship Between Extra-Administrative Workload, Emotional Exhaustion, and Work Engagement of Primary and Secondary School Teachers. *Behavioral Sciences*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/bs15101405>
- Barros, C., et al. (2025). *Psychosocial risk factors and burnout among teachers*. International Journal of Environmental Research and Public Health. <https://www.mdpi.com/1660-4601/22/9/1439>. MDPI
- Cavallari, C., et al. (2024). *The relationship between extra-administrative workload, emotional exhaustion, and work engagement of teachers*. Behavioral Sciences. <https://www.mdpi.com/2076-328X/15/10/1405>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadillah, R., & Mulyani, S. (2022). Analisis Beban Administratif Guru SD. *Jurnal Pelita Pendidikan*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pelita/article/view/2987>

- Gunawan, I. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Humaniora, 8(1).
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jph/article/view/12456>
- Handayani, N., Normeiliani, P., Pratiwi, D. A., & Andini, S. (2025). BEBAN ADMINISTRATIF DAN KURANGNYA PELATIHAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN PANGERAN 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 131-145.
- Handayani, S., et al. (2025). Beban Administrasi Guru dan Pengaruhnya terhadap Manajemen Waktu Mengajar. *Jurnal Pendas UNPAS*.<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24286>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Analisis Data Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317-324.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3679>
- Isnawati, O., Ramli, A., Sihombing, D. A., Kusnadi, I. H., & Lathifah, Z. K. (2023). Analysis of the influence of work-life balance and teaching-administration workload on performance of private school teachers in Indonesia. *Journal on Education*. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5505>
- Munir, M., & Putra, A. R. (2021). The role of the teacher determines the quality of education in Indonesia. *Journal of Engineering and Social Sciences (JESS)*, 1(1)
- Nadifa, H., Supriyanto, A., & Rochmawati, E. (2024). Beban Kerja Guru dan Dampaknya terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Ide Guru*.<https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1119>
- Pratiwi, V. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan/article/view/50291>
- Putri Lubis, F. P., Siregar, N. B., Manurung, T. S., Muliyaniti, A., Budianto, A., & Peranungangin, L. M. (2025). Dampak beban administratif dalam penilaian autentik terhadap efektivitas pengajaran guru. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(3), 951-962. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64652>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
<https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rosyada, D., Syahada, M., & Chanifudin, M. (2024). Ketidakseimbangan Beban Kerja Guru Sekolah Dasar. *JIEPP*.<https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/491>
- Sari, A. (2021). Hambatan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berpusat pada Siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Dasar*.
<https://jurnaldikdas.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jpsd/article/view/569>
- Sari, D. L., Maulia, L., Amelia, E., Fadilah, S., Suriansyah, A., & Aslamiah (2025). Optimalisasi kinerja pamong belajar dan tenaga administrasi sekolah di SDN Timbung Kabupaten Tapin: strategi, hambatan, dan implikasinya pada transformasi digital. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4(2), 269-277.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.456>
- Shen, Z., et al. (2025). *The relationship between extra-administrative workload, emotional exhaustion, and work engagement of primary and secondary school teachers*. *Behavioral Sciences*. <https://www.mdpi.com/2076-328X/15/10/1405.PMC+1>
- Suriansyah, A., & Hikmah, M. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 24-37.

- Susilowati, H. (2022). Pendekatan Analisis Tematik dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 45-56.
<https://ejurnal.pps.unmul.ac.id/index.php/jisd/article/view/4988>
- Teacher Workload Research Group (2024). *Teacher Workload Research 2024: Main Report* (Scotland). Research report commissioned by EIS.
(https://www.researchgate.net/publication/381298658_Teacher_Workload_Research_2024_Main_Report)
- Zeng, L., et al. (2025). *Teachers as administrators: Teachers' (dis)engagement in administrative tasks and its effect on teaching performance..*